

Editor:

Firman, S.Pd., M.Pd.
Mirnawati, S.Pd., M.Pd.



Dari Kota Untuk Sebuah Harapan Kecilku

ANTOLOGI CERPEN MAHASISWA PGMI

FTIK IAIN PALOPO 2019



PENERBIT AKSARA TIMUR

DARI KOTA UNTUK SEBUAH HARAPAN KECILKU

**ANTOLOGI CERPEN MAHASISWA PGMI
FTIK IAIN PALOPO 2019**

Editor:

Firman, S.Pd., M.Pd.

Mirnawati, S.Pd., M.Pd.



PENERBIT AKSARA TIMUR

Dari Kota Untuk Sebuah Harapan Kecilku
Antologi Cerpen Mahasiswa PGMI FTIK IAIN PALOPO 2019

Editor:

Firman, S.Pd., M.Pd.
Mirnawati, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-602-5802-32-4

Desain Sampul & Tata Letak:

Chandra Adi Wiguna

Penerbit:

Penerbit Aksara Timur

Alamat Kantor

Jl. Makkarani Kompleks Green Riyousa Blok E No. 12 A
Gowa Sulawesi Selatan

HP/WA : 08114121449
E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com
Facebook : Penerbit Aksara Timur
Website : aksara-timur.or.id

Ukuran: 14 X 21 cm; Halaman: viii + 126
Cetakan Pertama, Mei 2019

Hak cipta dilindungi undang undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali
untuk kepentingan penelitian dan promosi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Cerpen. Dalam penyusunan Antologi Cerpen penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi tekhnik penulisan maupun tata bahasa.

Kami menyadari dengan arahan dari dosen pembimbing Ibu Mirnawati, S.Pd., M.Pd. serta masukan – masukan dari berbagai pihak tidak mungkin kami bisa menyelesaikan tugas Antologi Cerpen ini. Antologi Cerpen ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk membangkitkan kembali minat baca mahasiswa/i dan sebagai motivasi dalam berkarya. Untuk itu penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga kami bisa menyelesaikan antologi cerpen ini.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Palopo, 2 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar – iii

Daftar Isi – v

1. Penyesalan yang Datang Disaat Kau Pergi Ibu
Andi Reski Intan sari – 1
2. Mengguncang Impian
Asriani Sri Wulandari - 6
3. Davin
Ananda Edy - 14
4. Dua Cinta Satu Hati
Armita Yusuf – 20
5. Sebuah Pengharapan
Amaliyah Marwing - 24
6. Siapa Aku ?
Baiq Sri Sulasmini - 26
7. Anak yang Di Sia-siakan
Dewi - 30
8. Dari Kota Untuk Sebuah Harapan Kecilku
Hasma Husna - 36
9. Perjuangan Mahasiswa yang Jauh dari Orang Tuanya
Iin Octaviana – 39
10. Cintaku, Luka dan Penyesalan
Jihan - 42
11. Perjuangan Anak yang Ingin Kuliah
Kholisa – 49
12. Cinta Bertepuk Sebelah Tangan
Nafa Andani – 54
13. Rantauan Anak Desa
Lisa Yanti – 60

14. Sebuah Janji
Mustika Wulandari - 62
15. Bakat Terpendam
Noperlianti Sarira - 64
16. Demi Sarjana
Nurmayani - 67
17. Semua Butuh waktu
Pita Ramadhani - 69
18. Ketika Orang Di Sekelilingku Mencemooh Hijrahku
Rahmawati - 73
19. Pergi Untuk Kembali
Rahmawati - 77
20. Hikmah Di Balik Peristiwa Kehidupan
Ridha Nur Aisyah Zulfrida - 82
21. Pengorbanan Cinta seorang Wanita
Rustiani - 87
22. Perjuangan Kedua Orang Tua Lelah Demi Anaknya
Kuliah
Tantik - 90
23. Kerinduan yang Di Batasi Jarak
Windi - 94
24. Rindu Suara Ibu
Nurfadillah - 99
25. Idiot
Insyirah Yusuf - 103
26. Kepergian Ayah Tercinta
Maria Qibthi Al-Adawiyah - 106
27. Masa-masa SMA
Indahsari Padati - 113
28. Persahabatan Sejati SMP
Rukmayanti - 115

29. Pelita Hatiku
Tafsirah Diman - 118
30. Kisah Seorang Penjual Koran
Rispa Sulastri - 121
31. Isi Hati Anak Rindu Orang Tua
Nurhapipah - 123

PENYESALAN YANG DATANG DISAAT KAU PERGI IBU

Oleh : Andi Reski Intan Sari

Nama saya Intan saya anak ke 9 dari 12 bersaudara, 2 saudara saya meninggal dunia pada saat Opu saya melahirkan. Saya mengawali cerita ini dengan penuh ketegaran dan kesabaran, karena semua yang tentang ibu akan membuat saya menangis. Saya selalu ingin mengulang semua kenangan bersama Opu saya, tetapi semua kenangan itu tidak bisa saya ulangi karena kepergian beliau membuat saya berusaha untuk tegar-setegar-tegarinya meskipun sampai sekarang saya belum bisa terlalu melupakan opu saya. Dari kecil saya tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah karena opu saya dan bapak saya bercerai dari saya kecil, sampai saya mendapatkan kabar kalau bapak saya meninggal dunia, pada saat itu saya baru duduk di bangku kelas 3 SD SURUTANGA dan bapak saya meninggal di Kota Sengkang dan disemayamkan juga disana.

Dari SD sampai SMA yang selalu menemani hari-hari saya adalah opu saya, dari tidak tahu menjadi tahu semua adalah kerja keras dari opu saya, saya dan adik saya mengawali pagi saya dengan mendengar ocehan opu saya yang kerjanya setiap pagi hanya marah-marah terus karena kesalahan kami juga sebab bangunnya terlambat terus, sudah mau jam 7 kami masih tidur sampai-sampai opu berbohong setiap pagi di jam masih jam 6 lewat tapi yang di bilang opu sudah mau jam 07.30, kami tergesa-gesa bangun untuk mandi dan satu hal yang harus kalian tahu kalau kami itu di umur yang sudah bisa mandi sendiri tapi opu saya masih memandikan kami anaknya karena opu bilang kalau kita sendiri yang mandi tidak bersih katanya jadi dia yang turun tangan mandi anaknya ☺.

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun hanya itu terus yang dilakukan opu saya setiap paginya, biarpun opu capek tapi opu tidak pernah mengeluh di hadapan anak-anaknya,

kegiatan opu setiap harinya itu kalau dirumah itu mencuci pakaian semua anaknya sampai bersih, memasak makanan anaknya baru opu keluar rumah untuk ke terminal, terus kalau diluar rumah itu opu mengeluarkan barang-barang yang akan di ambil oleh orang terminal seperti ban mobil dan sejenisnya untuk dicicil.

Kami adalah keluarga yang jarang keluar rumah entah itu bermain sama tetangga ataupun dengan teman sekolah karena opu sangat marah kalau anaknya bermain diluar rumah, opu itu orangnya sangat pembersih, sebersih apapun barang yang diberikan tidak akan na pakai atau na gunakan kalau bukan opu yang bersihkan sendiri. Pokoknya kebersihan yang paling utama dari seorang opuku. Sampai saya menyimpulkan tidak ada keramaian didalam rumah saya kalau sedetik saja tidak mendengarkan opu saya marah-marah.

Opu saya yang mengajarkan semua hal yang paling jarang diajarkan oleh ibu lainnya seperti setiap sore saya dan adik saya harus pergi ke terminal untuk entah itu menjual atau menagih orang yang mengambil barang di opu saya. Disitu kita diajarkan bagaimana caranya menjadi orang yang berani berbicara kepada orang yang dewasa.

Sampai pada waktu itu opu sedang sakit, opu memang selalu sakit akibat sering mencuci malam, tapi kalau opu sakit pasti hanya sebentar, hanya penyakit yang biasa seperti pilek ataupun meriang, tapi sakit kali ini sangat parah dan untuk pertama kalinya opu harus dirawat di rumah sakit karena penyakit ini, opu dirawat di rumah sakit umum Palopo dan dirawat semalam disana, hasil laboratorium keluar dan penyakit yang diderita opu adalah penyakit kanker rahim dan harus dirujuk ke Makassar. 2 minggu lebih opu berada di Makassar, seminggu sebelum opu ingin di periksa lagi, saya sempat video call sebentar sama opu, saya hanya menanyakan kabar opu dan kapan pulang hanya itu saja yang sempat saya katakan, minggu kedua

opu dirawat dokter menyarankan untuk cuci darah dan harus dilakukan tapi opu tidak ingin cuci darah dikarenakan opu takut.

Kami semua keluarga yang sayang terhadap opu memaksa opu untuk melakukan cuci darah sampai opu menyetujuinya, tetapi opu bersikukuh untuk tidak melakukannya. Tepat pada hari rabu saya berada di sekolah saat itu saya kelas 3 SMA, kakak saya menelpon kalau opu lagi madang di sana, tapi saya tidak tahu arti dari madang itu apa! Kakak saya menjelaskan arti madang yang artinya itu seperti sakratul maut, setelah mendengarkan itu badan saya lemas dan saya jatuh pingsan. Setelah kakak-kakak saya mengetahui keadaan opu, kakak pertama saya dan tante saya berangkat ke rumah sakit untuk melihat opu, pada saat itu saya ingin sekali ikut tapi saya terhalangi karena saya mau ujian, yang bisa saya lakukan hanya berdoa untuk keselamatan opu, hanya itu berdoa dan terus berdoa.

Setelah madang pada hari rabu pagi, rabu siang sekitar jam 14.00 opu kembali sehat dan sempat bicara terhadap kakak saya dan kakak saya menelpon ke palopo untuk memberitahukan kalau opu sudah sadar. ALHAMDULILLAH, rabu malam saya menelpon kakak saya yang di Makassar untuk melihat keadaan opu, tapi pada saat itu opu lagi istirahat jadi saya bilang ke kakak saya kalau besok pi pale saya video call lagi.

Kamis malam sekitar jam 20.30 saya dan adik-adik saya menelpon kakak saya yang di sana untuk melihat opu karena terlalu kangen setelah kejadian itu, telpon diberikan ke opu tapi opu tidak bicara sama sekali, opu hanya melambaikan tangannya ke anaknya dan kami serontak mencium jauh opu dari layar hp, pada saat itu opu ingin cuci darah jadi hanya sebentar kangen-kangenannya, telpon pun di matikan.

Jumat pagi, opu sempat kritis lagi tapi tidak ada satupun kakak saya yang memberitahu karena saya lagi ada di sekolah, takutnya saya akan pingsan lagi kalau dengar kabar dari opu. Saya

kan pelatih PMR di sekolah saya nah jadwal latihan itu hari jumat jadi saya tinggal di sekolah untuk melatih adik-adik kelas saya. Sementara mesjid mengaji, kakak sepupu saya menelpon saya, awalnya kakak sepupu saya takut untuk menanyakan tujuan dia menelpon tapi saya memaksanya untuk bilang ada apa? Kenapa ki menelpon?.....

Kakak sepupu saya pun bilang kalau ada kabar dari Makassar tentang opu, saya pun menjawab, kenapai kak mau mi pulang opukah atau apa! Kakak saya bilang sabar ki le dek tidak ada mi opu, na panggil mi ALLAH opu ta☺, tidak bisa mi ka berkat-kata, pada saat itu juga saya langsung pulang menuju rumah, sepanjang perjalanan pulang doa-doa baik yang keluar dari mulut saya untuk opu berharap semua kabar yang saya terima tidak benar tapi semua hanya hayalan karena tanda orang meninggal ada didekat lorong rumah saya, saya berjalan kerumah, langkah demi langkah perlahan dan benar kabar duka itu benar adanya, opu saya telah tiada, opu saya pergi untuk selama-lamanya dan tidak akan pernah kembali lagi, tidak akan pernah☺☺☺.

Setelah kepergian opu, rumah menjadi sepi, tidak ada lagi yang teriak-teriak panggil satu persatu anaknya, marah-marah, dan mandi anaknya kalau pagi☺, penyesalan pun mulai muncul satu persatu, dalam hati saya seandainya ada opu pasti tidak sepi rumah, seandainya ada opu pasti ada orang marah-marahi ki, seandainya, seandainya, seandainya dan seandainya. Kata seandainya saja yang selalu terngiang-ngiang, penyesalan yang selalu menghantui.

Hanya saja saya harus berusaha tegar dihadapan teman saya ataupun di hadapan keluarga saya kalau saya sudah tidak bersedih lagi atas kepergian opu, tetapi menjadi orang yang kuat ataupun orang yang tegar adalah hal yang paling sulit saya jalani karena apa? Karena setiap hari saya harus lalui pura-pura tegar dihadapan banyak orang padahal dalam hati kecil saya, saya sangat merindukan opu saya, saya sangat rindu belaian opu, kangen dengan semua yang

dilakukan opu, kangen dengan ketawa opu, kangen masakan opu, pokoknya semua tentang opu saya kangen☺.

pesan saya untuk kalian yang masih memiliki orang tua yang utuh, sayangi mereka, jangan buat mereka marah dengan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tua kalian, karena kalau mereka sudah tidak ada baru kalian akan sadar betapa berartinya sosok mereka dalam hidup kalian, jaga mereka seperti mereka menjaga kalian. ###